

Para Penggerak Islamisasi : Studi Pada Islamisasi Pesisir Dan Pedalaman Nusantara Abad XIII – XIX

The Movers of Islamization: Studies on the Islamization of the Coastal and Interior of the Archipelago in the XIII - XIX centuries

Syahril Ramadhan^{*1}, Aan Budianto²

^{*1}SMP IT Tunas Insan Cendekia Tanjung Bintang

²Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Corresponding author: Syarilramadhan@gmail.com

Submit: 2 November 2022 Revised: 15 November 2022 Accepted: 30 November 2022 Published: 30 November 2022

Abstract

Islamization is an important part of the long history of the country under the winds of Nusantara. This event has become a turning point for various social changes in the archipelago. Lombard calls it the emergence of a new society, while Ricklefs calls it the emergence of the Modern era. This article will explain about the movers of Islamization who have had a great influence on the growth of a new modern society from the 13 to 19 centuries. This study focuses on discussing the movers of Islamization both on the coast and in the interior, along with the characteristics of the movement and the roles assigned to it. The data used are in the form of books and published from various sources which the authors then arrange chronologically in the form of historical stories (historiography). The result of this study is that Islamization is carried out through two main drivers who have roles in their respective places, namely on the coast and inland.

Keywords: Islamization, Movers, Coastal, Inland

Abstrak

Islamisasi adalah bagian penting dari sejarah panjang negeri di bawah angin Nusantara. Persitiwa ini telah menjadi titik balik bagi berbagai perubahan sosial kemasyarakatan di Nusantara. Lombard menamakannya dengan munculnya masyarakat baru, sedang Ricklefs menyebutnya sebagai kemunculan zaman modern. Artikel ini akan menjelaskan tentang para penggerak Islamisasi yang telah membawa pengaruh besar bagi tumbuhnya masyarakat baru yang modern dari abad 13 hingga 19. Studi ini difokuskan pada pembahasan para penggerak islamisasi baik di pesisir maupun di pedalaman, beserta ciri pergerakan dan peran yang diberikan. Data yang digunakan berupa buku-buku serta yang diterbitkan dari berbagai sumber yang kemudian penulis susun secara kronologis dalam bentuk kisah sejarah (Historiografi). Hasil dari penelitian ini adalah islamisasi dilakukan melalui dua penggerak utama yang memiliki peran di tempatnya masing-masing yaitu di pesisir dan pedalaman.

Kata Kunci : Islamisasi, Penggerak, Pesisir, Pedalaman

PENDAHULUAN

Jika kita melihat Jawa sebagai objek kajian melalui pendekatan Antropologi, kita akan melihat satu susunan masyarakat Jawa yang sangat khas. Sebagaimana disebutkan oleh Clifford Geertz dalam Agama Jawa, susunan masyarakat Jawa itu terdiri dari tiga lapisan utama yaitu Kaum Abangan, Santri dan para Priyai (Clifford Geertz, 2014). Sejak Agama Islam masuk ke Jawa, ia telah menjadi satu objek khusus penelitian sejarah, yang coba memetakan susunan masyarakat. Ketiga jenis masyarakat itulah yang secara umum telah menjadi penggerak perubahan di Jawa.

Pertama, Priyai adalah kaum Birokrat Tradisional Jawa. Mereka adalah para keturunan bangsawan Jawa yang memegang berbagai jabatan pemerintahan di Jawa, seperti Bupati, edana dan jabatan kemasyarakatan lain. Sebagian besar dari mereka adalah kaum Tradisionalis yang memegang teguh ajaran Kejawen, beserta tradisi kebudayaan Jawa lainnya. Pada masa Kolonial, banyak dari kaum Priyai ini menjadi pejabat yang tunduk pada pemerintah Kolonial, walaupun sebagian ada yang memilih menolak tunduk pada Pemerintah Kolonial, karena dinilai tidak memihak rakyat Jawa dan justru banyak mendapat pengaruh dari kaum Santri. Diantara yang paling terkenal adalah Pangeran Diponegoro, yang dalam kiprah perang Jawanya, selalu menampilkan sisi religius khas kaum Santri. Mengasingkan diri untuk mencari petunjuk dari Tuhan sudah menjadi karakternya setiap kali akan memulai penyerbuan pada pasukan Kolonial Hindia Belanda (Peter Carey, 2014). Dalam Nusa Jawa Jilid pertama karya Lombard juga disebutkan bahwa kaum Priyai adalah satu dari tiga lapisan masyarakat Nusantara yang banyak mendapat pengaruh pamaratan (Lombard, 2008 : 94 - 117).

Abangan adalah mereka yang telah beragama Islam namun keseharian mereka masih sama seperti sebelum mereka masuk Islam. Masih meyakini hal-hal ghaib, pun berbagai ritual agama sebelumnya dan dalam beberapa praktek kaum abangan masih banyak mengamalkan ajaran Animisme dan Dinamisme, seperti acara syukuran atau pengorbanan yang selalu diadakan setelah musim panen padi, dan juga berbagai ritual yang wajib dilakukan setiap akan melakukan sesuatu. Istilah abangan diambil dari kebalikan kata Putih yang selalu dilekatkan pada kaum agamawan (Santri). Abangan (Abang = Merah) dalam bahasa Jawa menjadi representasi dari mereka kaum awam agama, atau barangkali boleh kita sebut sebagai masyarakat biasa, jumlah mereka adalah yang terbanyak apabila dibandingkan dengan dua kelompok masyarakat Jawa lainnya. Namun berbagai sifat dan tabiat itu tidaklah menghalangi kaum Abangan ini menjadi salah satu penggerak dari perubahan di Nusantara pasca masuknya Islam, mengingat jumlah mereka adalah yang paling banyak. Mereka telah menjadi Aktor utama dalam perubahan itu. Walaupun dalam kajian lain dikatakan bahwa mereka bukanlah penggerak utama dalam istilah sebenarnya, yaitu para penggagas perubahan.

Kebalikan dari kaum Abangan, kaum Putih adalah penyebutan yang umum dipakai bagi kaum Santri, para Kyai dan mereka yang dekat dengan dunia Pesantren, kaum terdidik dan taat kepada ajaran Islam. Kaum santri dalam berbagai pengertian biasa diartikan sebagai kaum ortodoks yang menjalankan Islam secara ketat dalam ketaatan. Mereka adalah orang-orang shalih yang terbuka pemikirannya oleh karena sentuhan ilmu yang memang mereka pelajari di Pesantren. Dengan bermodal ilmu inilah mereka menjadi motor penggerak utama dari perubahan yang terjadi di Jawa dan juga seluruh Nusantara. Walaupun secara jumlah dimasa itu mereka adalah minoritas mutlak dari komposisi masyarakat Jawa. Demikian Santri dan kaum terpelajar menjadi bagian penting dari masyarakat Jawa sejak dahulu hingga sekarang, yang menurut Geertz selalu menjadi ujung tombak dari perubahan.

Namun berkaca pada pengkajian sejarah yang lebih luas lagi, para penggerak Islamisasi Nusantara secara umum banyak telah dipengaruhi oleh dua elemen utama, yang mana penjelasan Geertz di atas adalah bagian dari salah satunya. Dengan tanpa memutus integrasi antara pendapat Geertz di atas dengan pendapat sejarawan lain, penulis akan coba memberi interpretasi yang lebih luas dalam pandangan gerakan Islamisasi di pesisir dan pedalaman.

Sejatinya, artikel ini akan menjawab pertanyaan terkait topik, yaitu bagaimana peran para penggerak perubahan dalam melaksanakan islamisasi di pesisir dan pedalaman Nusantara pada abad XIII-XIX. Artikel ini akan membandingkan (Mengkomparasikan) peran keduanya dalam sejarah guna melihat perbedaan dan kesamaannya, disamping ingin melihat peran perubahan, terutama oleh para pelaku dan agama Islam itu sendiri.

METODE DAN PEMBatasan PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah. Penulisan artikel ini termasuk pada metode studi naskah dalam penulisan sejarah, dimana penulis meneliti dari berbagai sumber tertulis relevan yang penulis baca dan temukan. Sedang metode yang penulis gunakan adalah metode baku penulisan sejarah, yang menurut Kuntowijoyo terdapat lima tahapan, tahapan penentuan topik, Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi. Lima tahapan tersebut adalah pertama, Penentuan topik yang dalam tulisan ini penulis memilih topik tentang studi Islamisasi di Indonesia Tahap kedua yaitu Heuristik, yaitu pengumpulan sumber dari berbagai literatur relevan yang penulis temukan dari buku dan ebook serta tambahan dari berbagai jurnal. Tahap selanjutnya adalah Kritik sumber, yang penulis lakukan dengan cara melihat relevansi sumber yang telah dikumpulkan lalu menyeleksi dan menyesuaikan dengan tema tulisan. Tahap berikutnya adalah Interpretasi, penulis menghubungkan satu keterangan pada sumber satu dengan yang lain serta membandingkannya untuk memperoleh penafsiran yang objektif dan melihat dari banyak sisi. Sedang tahap terakhir adalah Historiografi, dimana artikel ini dijabarkan dengan metode deskriptif (Kuntowijoyo, 2013 : 69 - 80).

Artikel ini batasi pada islamisasi di pesisir dan pedalaman Nusantara. Dua jalur itu penulis sajikan dengan cara linear dimana islamisasi di daerah pesisir terjadi lebih awal, lalu disusul oleh islamisasi di pedalaman yang dilakukan oleh jaringan Ulama Nusantara yang menuntut ilmu di tanah suci Mekkah. Dua jalur islamisasi ini adalah pola islamisasi bergelombang dimana yang terakhir adalah gerakan pembaharuan islam untuk memperdalam pengamalan ajaran islam di Nusantara. Penulis membatasi periode waktu pada islamisasi abad XIII, yang mengacu pada era niaga yang mencapai puncak keemasan pada abad ini, dimana jalur niaga dikuasai pula oleh umat Islam. Sedang batas akhir penulis meletakkan pada abad XIX dimana pada abad ini gerakan Tarekat memainkan peran penting dalam islamisasi di pedalaman serta banyak menjadi pelopor gerakan perlawanan. Setelahnya pemerintah Kolonial Hindia Belanda melaksanakan kebijakan baru yang menghindari pendekatan represif pada gerakan Tarekat dan Jaringan Ulama dalam islamisasi, untuk kemudian memasuki era baru Pergerakan Nasional.

PEMBAHASAN

Dalam perspektif Sejarah Maritim terutama dalam kurun Niaga, laut adalah penghubung utama dari berbagai wilayah sepanjang pantai pesisir Nusantara. Masyarakat yang Heterogen terbentuk di berbagai pelabuhan pesisir, Malaka, Jawa hingga Maluku. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pedagang yang datang ke pelabuhan ramai di Nusantara. Pedagang ini berasal dari berbagai penjuru dunia, dari Timur di China, Barat di India (Teluk Bengal) dan Timur Tengah dan berbagai wilayah lain disepanjang jaringan dagang Asia.

Selain para pedagang, Heterogeni ini juga terdiri dari para nelayan, pelaut, kuli-kuli laut, penjelajah atau para petualang, hingga bajak laut yang membentuk satu masyarakat unik dengan berbagai pertukaran budaya, kegiatan laut semacam ini memang sudah ada sejak era Protosejarah (Lombard, 2008 : 87). Masyarakat Heterogen dengan hubungan antar bangsa inilah yang sepanjang sejarah Nusantara telah mengantarkan Sriwijaya, Pasai dan berbagai kerajaan (Hindu maupun Islam) lainnya pada puncak kejayaannya. Masyarakat ini pula yang menyebarkan pemahaman tentang agama dan keselamatan, mulai pada Hindu, Buddha hingga Islam. Dibawanya berbagai

pemahaman itu berbarengan dengan aktivitas laut yang mereka lakukan, bersama pertukaran budaya, kebiasaan, adat istiadat hingga agama. Terakhir, masyarakat ini pulalah yang menjadi jaringan penghubung antar pulau yang dikemudian hari akan membuat satu ikatan yang mempersatukan Nusantara menjadi satu kesatuan penuh yaitu Indonesia.

Penelitian dari para Sejarawan dan ahli Etnografi telah menyimpulkan bahwa mereka tumbuh dari keturunan orang Celates (Orang Selat dalam bahasa Melayu). Hal ini sudah dibicarakan oleh berbagai sumber Portugis abad XVI, terutama Tome Pires yang mengatakan bahwa mereka adalah sekumpulan perompak dan bajak laut yang tunduk pada Malaka dengan pangkalan mereka di Bintan (Pires, 2015). Sedangkan Sejarawan lain Barros menyatakan bahwa mereka adalah sekumpulan orang yang lahir dan hidup di atas perahu dan satu kesimpulan tambahan yang menarik, bahwa dikatakan mereka memiliki peran aktif dalam pendirian berbagai kerajaan yang berorientasi pada perdagangan maritim. Pada kerajaan Malaka misalnya, sultan Malaka yang pertama yaitu Parameswara memberi gelar bangsawan kepada orang-orang selat dan mengawinkan gadis-gadis mereka kepada pembesar Jawanya. Setelahnya mereka diamanahi dalam berbagai bidang kelautan, mulai dari menjadi pengawas jalur laut dimana kapal masuk dan keluar hingga menjadi petugas keamanan wilayah laut, yang dalam istilah Pires disebut sebagai bajak laut. Kendati peran mereka hari ini tidaklah terlihat namun dahulu mereka menampakkan peran historis yang besar dalam pembentukan serta perkembangan suatu kerajaan terutama sekali kerajaan Malaka.

Tersebarinya berbagai kebudayaan dan agama melalui jalur maritim adalah akibat dari dipakainya jalur ini sebagai jalur utama bagi aktivitas perdagangan antar benua ketika itu. Sejak zaman Protosejarah, jalur laut sudah dipakai untuk menghubungkan berbagai wilayah di dunia, terutama Indonesia yang notabene adalah wilayah kelautan yang hanya beberapa persen saja dari keseluruhan wilayahnya berupa pulau-pulau. Selama beberapa abad, terutama sejak kejayaannya pada abad VII Masehi. Sriwijaya telah menjadi tempat singgah bagi para pedagang China, India dan wilayah Indonesia bagian timur. Sriwijaya menjadi peleabuhan bagi aktivitas ekspor rempah-rempah seperti lada, kayu manis, kapur barus, cendana, dan lainnya.

Oleh karena angin yang dapat membawa mereka menuju ke Timur hanya bertiup setahun sekali, para pedagang dari berbagai tempat itu sering kali singgah ke Sriwijaya untuk mengisi perbekalan atau bahkan melakukan perdagangan, yang kala itu sangatlah menguntungkan. Tradisi persinggahan seperti ini terus terjadi di Nusantara, walaupun dalam setiap aliran waktu, penguasa di Nusantara selalu berganti mulai dari Sriwijaya hingga masa ketika Islam hadir.

Sartono Kartodirjo menjelaskan bahwa munculnya pelabuhan dagang di pantai utara Sumatera memang disebabkan sebagian besar oleh sistem perdagangan yang diberlakukan ketika itu, yaitu sistem pelayaran bersambung. Sistem ini berlaku bukan tanpa sebab, mengingat ketika itu pergerakan kapal layar hanyalah mengandalkan angin laut, yang mana ia tidaklah bertiup sepanjang tahun. Oleh karenanya setiap pelaut yang hendak menuju ke China, mesti singgah di pelabuhan Pantai Utara Sumatera guna menunggu angin kembali bertiup untuk mengantarkan mereka ke China atau negeri rempah Maluku. Karena angin baru akan bertiup setiap 6 bulan sekali, para pelaut itu harus menunggu selama itu pula di pelabuhan tempat persinggahan. Oleh karena itu sifat kosmopolit akan melekat pada pelabuhan-pelabuhan itu, sekaligus akan membangun satu sistem pelabuhan tempat pertukaran dan perdagangan yang oleh Sartono disebut sebagai Emporia atau Emporium (Kartodirjo, 1987 : 87).

Emporium atau pusat perdagangan menjadi satu titik penting dalam perkembangan sejarah Indonesia, para penggerak perubahan selalu berasal dari sana. Misal saja di era Sriwijaya, berbagai kemajuan mulai dari sisi ekonomi selalu tumbuh dari pelabuhan dagang, sekaligus juga Sriwijaya yang menjadi pusat dari penyebaran dan pengajaran agama Buddha Mahayana. Hal ini berlanjut kemudian pada masa-masa berikutnya, Majapahit yang maju karena Hegemoni mereka pada pusat-pusat perdagangan di pesisir, hingga puncak kemajuan Nusantara ketika gelombang umat islam

beserta para pedagang sampai ke Nusantara pada abad XIII. Emporium selalu menjadi pusat dari perubahabahan, segala sisi mulai dari Ekonomi, Budaya, Sosial hingga keagamaan.

Dalam prakteknya, berbagai institusi kerajaan maupun kesultanan pun selalu tumbuh dengan akar Emporium yang kuat. Dalam situasi pelabuhan kosmopolit Demak misalnya, Raden Patah atau Pate Rodim dalam sebutan Pires merupakan anak dari seorang kesatria yang besar dibawah didikan seorang pedagang di pesisir utara Jawa. Kakeknya adalah seorang pedagang yang berasal dari Gresik, walaupun beberapa sumber juga menyatakan bahwa kakeknya adalah seorang budak. Bagian ini tentu menarik, karena menurut Pires, Islamnya kerajaan pertama di Jawa ini tumbuh dari situasi kosmopolit di pesisir utara Jawa. Raden Patah yang tumbuh sebagai orang yang menguasai Emporium disana kemudian mendapat pengaruh yang kuat dari para pedagang muslim di Pesisir Utara yang memang sudah mendominasi jalur perdagangan sejak abad XIII. Untuk kemudian memilih mendirikan kekuasaannya pada pondasi agama islam pada dasawarsa akhir abad XIV (De Graaf, Pigeud, 1985 : 44).

Selain Sultan sebagai pemegang kekuasaan, di Jawa terdapat satu perkembangan agama islam yang menarik untuk dikaji terkait para ulama atau biasa dikenal dengan sebutan Wali Sanga (Songo). Para Wali ini adalah pemegang kekuasaan keagamaan dalam Kesultanan, terutama sekali di Kesultanan Demak. Mereka memegang peran penting dalam berbagai pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Sultan, serta memiliki andil sangat besar dalam proses Islamisasi Jawa. Bagian menarik dari para Wali ini adalah realitas sejarah yang mengatakan bahwa kebanyakan dari mereka memiliki latar belakang pada dunia niaga. Raden Rahmat yang lebih kita kenal dengan Sunan Ampel telah menarik pembiayaan dakwah dan sanggar yang didirikannya di Ampel Denta dari dukungan seorang pegawai pajak di Pasar Terung (dekat Surabaya). Demikian dengan Paku atau Sunan Giri yang ketika kecil diadopsi oleh seorang janda kaya pedagang yang berasal dari Gresik, yang ketika dalam masa dakwahnya sebagai seorang wali pun, Sunan Giri berkhotbah sembari berdagang di pesisir Kalimantan. Sunan Kali Jaga pun demikian yang tanpa ragu tampil sederhana sebagai seorang pedagang rumput sembari melakukan dakwah islam, Sunan Bayat (bernama asli Ki Gede Pandan Arang) yang lama mencari nafkah sebagai seorang pegawai pedagang beras di kota Wedi. Dari semua kisah yang telah disebut belakangan, semuanya telah terbukti mengalami interaksi dengan dunia niaga di pesisir, hal yang mengindikasikan bahwa islam memang pertama kali melembaga dalam masyarakat di daerah pesisir yang Kosmopolit.

Begitupun dengan kasus Sumatera, berbagai pelabuhan dagang terkenal seperti Pasai merupakan hasil dari Diaspora (perpindahan) pusat perdagangan dari Sriwijaya yang sudah mulai melemah, pun ketika Pasai sudah melemah, Malaka hadir untuk menggantikannya dengan perpindahan jalur dagang, karena memandang wilayah Malaka lebih strategis. Setelah Malaka takluk oleh portugis pada 1511, Kesultanan Aceh dan Banten pun hadir karena pergeseran jalur dagang dari Selat Malaka yang ditutup oleh Portugis ke pantai selatan Sumatera, sehingga Aceh tumbuh sebagai tempat persinggahan para pedagang dan Banten yang menjadi gerbang masuk ke Laut Jawa dengan Selat Sundanya, untuk kemudian tumbuh menjadi satu wilayah strategis baru bagi tumbuhnya pelabuhan dagang. Setelah ini barulah sebuah entitas politik semacam Kesultanan muncul dari rahim pusat perdagangan. Pusat-pusat perdagangan inilah yang pada kemudian hari tumbuh menjadi pusat kekuasaan, untuk kemudian menjadi pusat pengajaran dan penyebaran agama terutama agama islam. Pasai misalnya, yang semenjak dahulu sudah dikenal sebagai pusat islamisasi. Berbagai wilayah kemudian menjadikan Pasai sebagai tujuan mereka untuk mencari tahu apa itu islam, dan sudah menjadi satu pengetahuan umum bahwa dari Pasailah wilayah-wilayah lain di Asia Tenggara diislamkan. Sebut saja Malaka, Jawa, hingga Kalimantan dan wilayah Indonesia Timur serta ke wilayah Patani Thailand Selatan. Dan kesemua hal itu dihubungkan oleh satu aktivitas penting ketika itu yaitu perdagangan antar pulau.

Proses islamisasi juga belakangan banyak diperantarai oleh aktivitas perdagangan. Terutama pada masa awal ketika islam dibawa oleh para pedagang, islam telah menjadi satu misi utama yang dibawa oleh para pedagang, disamping itu mereka juga melakukan serangkaian perdagangan untuk menyambung hidup. Dalam sejarah masuknya islam inilah kita mengenal wilayah pesisir sebagai tempat pertama kali islam menetap dan membentuk suatu komunitas kemasyarakatan. Argumen pembawa islam yang datang dari pesisir ini pulalah yang barangkali menjadi bantahan bagi teori yang mengatakan bahwa islam masuk ke Nusantara pada abad XIII. Karena sudah tentu tak mungkin apabila islam masuk ke Nusantara dalam satu bentuk kesultanan yang kompleks, mengingat islam di Nusantara pun sudah disepakati oleh para sejarawan tidak dikabarkan melalui jalur militer, melainkan melalui jalur dakwah, perdagangan, perkawinan serta pendidikan. Dalam teori Gujarat yang dipopulerkan oleh Snouck Hurgronje, memang memiliki satu argumen yang cukup kuat mengingat berbagai keterangan dari para penjelajah yang ada di Nusantara pada abad XIII, kesemuanya menyatakan bahwa era itu adalah era kejayaan jalur perdagangan di Asia Tenggara, dan jalur itu mayoritas dikuasai oleh para pedagang muslim asal Gujarat. Para pedagang muslim Gujarat inilah yang diyakini sebagai para penyebar islam yang paling awal. Argumen ini kemudian kembali dikuatkan melalui kajian Sejarah Maritim, yang menyatakan bahwa Malaka pada masa kejayaannya abad XV memiliki Syahbandar yang khusus melayani aktivitas perdagangan muslim Gujarat, selain itupun para pedagang muslim dari berbagai wilayah lain juga memenuhi aktivitas perdagangan di pelabuhan Malaka (Hamid, 2013 : 93). Aktivitas perdagangan inilah yang dikatakan Azra sebagai sebab dari terbentuknya kota yang kosmopolit, persilangan budaya terjadi dengan sangat masif, dengan faktor pendukung berbagai pernikahan yang dilakukan oleh para pedagang asing dengan gadis-gadis pribumi. Islam yang mereka bawa kemudian ditularkan ke pribumi, sedikit demi sedikit hingga islam melembaga dalam berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, sosial dan politik serta pendidikan. Era masuknya islam ini berbarengan dengan satu era yang oleh Anthony Reid dinamakan sebagai era niaga (Reid, 2013).

Para Penggerak di Pedalaman

Islam menyebar ke Nusantara melalui jalur damai, tidak ada pertumpahan darah yang berlebihan dari proses islamisasi itu. Dakwah, perdagangan, perkawinan dan interaksi antara Muslim yang datang dari India dan Timur Tengah dengan Pribumi menjadi jalan utama masuknya islam, selain juga konsep *Ocumene Islam* (Burhanuddin, 2017 : 52) yang membuat masyarakat masuk islam mengikuti raja mereka yang telah masuk islam terlebih dahulu.

Berbeda dengan di pesisir, di pedalaman terdapat peran satu kelompok keagamaan yang sangat dominan, mereka adalah para penganut Tarekat yang keberadaannya menjamur di abad XVII hingga XIX. Para penganut Tarekat ini datang bersamaan dengan gerakan intelektual Muslim di Nusantara, sekaligus juga membawa gerakan islamisasi di Nusantara kepada ranah yang lebih mendalam. Jika dahulunya islam dibawa oleh para pedagang di Pesisir, kebanyakan orang yang masuk islam tertarik pada kebaikan islam dan kemajuannya dalam bidang perdagangan, namun pada fase kedua islamisasi ini, yang mulai masuk pada islamisasi pedalaman, pedalaman terhadap ajaran islam sudah banyak dilaksanakan. Gerakan tarekat telah membawa warna baru dalam dunia islam, islam tidak lagi dipandang sebagai agama yang maju sebagai gerakan ekonomi saja, melainkan diyakini sebagai gerakan yang ada dalam setiap sendi kehidupan. Azra menyebutkan, berbagai gerakan pembaharuan islam pada abad XVII hingga XVIII ini telah banyak didorong oleh gerakan intelektual keulamaan yang dalam sejarah Islam Indonesia banyak dikenal dengan istilah gerakan jaringan ulama.

Nusantara, adalah wilayah islam yang secara geografis terletak di pinggiran dunia islam, islamisasi yang terjadi padanya cenderung menunjukkan ritme yang gradual dan beregelombang. Selain itu gelombang Arabisasi pun tidak sampai ke negeri ini sebagaimana yang terjadi di wilayah

Asia lainnya, dikarenakan letaknya yang memang jauh dari pusat dunia islam, walaupun begitu gelombang islamisasi yang demikian juga tak bisa dibilang kecil, mengingat hari inipun negeri ini adalah negeri muslim dengan penduduk terbesar. Salah satu jalur yang sangat masif dalam hal islamisasi adalah jaringan ulama timur tengah yang terhubung dengan Nusantara. Jaringan inilah yang menjadi gerakan atau gelombang tersendiri yang membawa arah baru dalam dunia islam di Nusantara. Jika sebelumnya islam yang dibawa oleh para pedagang lebih banyak sampai pada kalangan penduduk yang tinggal di pesisir, gelombang islamisasi melalui jalur para ulama ini juga telah sampai pada wilayah nusantara pedalaman. Gerakan ini dimulai ketika berbagai kegiatan pembabatan hutan dilakukansi Semenanjung Melayu, pun dengan yang terjadi di Makassar pada abad XVII, juga Banjarmasin di Kalimantan Selatan yang mendapat gelombang islamisasi pasca terislamisasinya Demak pada abad XV (Azra, 1999 : 121-123).

Sebelum melangkah pada Islamisasi di pedalaman Jawa, peristiwa keruntuhan kedigdayaan pusat ekonomi dan politik pesisir utara Jawa perlu untuk kita ketahui terlebih dahulu. Untuk kasus Jawa, perpindahan orientasi dari Maritim (pesisir) ke Agraris (pedalaman) sangat dipengaruhi oleh tumbuhnya Kerajaan Mataram sebagai sebuah kerajaan Agraris. Kekuasaan Sultan Agung (1593-1645) menjadi awal mula dari keruntuhan pusat ekonomi dan politik Pantai Utara Jawa. Ambisi Sultan Agung untuk menyatukan seluruh Jawa dari Mataram membuatnya melakukan serangkaian penaklukan pada berbagai wilayah di Jawa. Diantara wilayah yang berpotensi untuk melakukan perlawanan atau bahkan dapat menjadi ancaman besar bagi Mataram adalah wilayah Pesisir Utara, yang memang telah menjadi pusat bagi berbagai kegiatan politik dan ekonomi selama dua abad belakangan. Hal demikian membuat Sultan Agung melakukan serangkaian penaklukan ke seluruh Jawa, terutama sekali wilayah Pesisir Utara. Ketika meninggalnya Sultan Agung telah berhasil menjadi penguasa yang melakukan penaklukan terbanyak sejak zaman Majapahit. Ia telah menguasai keseluruhan Jawa Timur dan Jawa Tengah saat ini, termasuk di dalamnya adalah Madura. Satu-satunya kegagalannya adalah pada penaklukan Batavia yang dikuasai oleh VOC, dan satu-satunya wilayah di Pulau Jawa yang merdeka hanyalah Kesultanan Banten. Penaklukan inilah yang menyebabkan pusat-pusat ekonomi politik Pesisir Jawa hancur, Sultan Agung kemudian melarang masyarakat untuk berinteraksi dengan orang luar melalui jalur dagang, sehingga praktis budaya melaut serta berdagang hilang dari masyarakat Jawa pada periode ini. Orientasi masyarakat Jawa berpindah menjadi masyarakat Agraris yang kita kenal hingga sekarang. Oleh karenanya penaklukan Jawa kemudian dilakukan dengan mengambil jalur pendekatan kebudayaan pada para petani (Riclefs, 2007 : 65 – 72).

Awal dari proses islamisasi ini sebenarnya sudah banyak diceritakan oleh babad dan berbagai sumber tradisi lisan masyarakat. Pada kasus Jawa sendiri kebanyakan proses islamisasi dilakukan dengan jalan damai, meski demikian ada beberapa kasus juga yang menunjukkan satu bentuk konflik bersenjata, misalnya saja konflik antara Demak dan Majapahit yang memang sudah hendak runtuh, hingga pada kasus Banten yang berkonflik dengan Pakuan Pajajaran. Meski konflik militer pun terlihat dari kasus Jawa, namun dakwah dengan cara damai tetap menjadi cerminan utama islamisasi. Para orang-orang saleh atau Mubaligh banyak yang meninggalkan wilayah pesisir yang memang sudah terislamisasikan untuk menuju pedalaman hanya untuk mengislamkan penduduknya. Hari ini taka sing bagi kita berbagai tokoh Mubaligh, wali, orang saleh atau semacamnya yang menjadi sasaran ziarah masyarakat Jawa. Ki Ageng Pandan Arang adalah salah satu diantaranya, beliau adalah anak dari seorang yang amat terkemuka di Semarang dan ibunya adalah kerabat raja Demak, namun setelah mendengar nasehat dari Sunan Kali Jaga ia memutuskan untuk pergi dari kehidupannya yang nyaman di pesisir untuk berdakwah di pedalaman Jawa. Di Jawa bagian barat, gerakan islamisasi di pedalaman dimotori oleh para ulama dari Cirebon dan Banten. Di Garut misalnya yang terdapat makam Kian Santang, putra dari Prabu Siliwangi yang merupakan raja Kafir terakhir yang berkuasa di tanah Pasundan. Kian Santang sempat belajar

agama islam di Mekkah, lalu ia menyebarkan apa yang ia pelajari di Garut dan sekitarnya. Dari kasus Kian Santang ini dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa ia terlibat dalam Jaringan Ulama Timur Tengan dan Nusantara. Jaringan ulama inilah yang kemudian dikenal sebagai Asbab Al-Jawiiyin, yang merupakan panggilan bagi para Jamaah Haji asal Hindia Timur (Indonesia) .

Di sisi lain, sebenarnya dua lembaga memainkan peran yang sangat penting dalam proses islamisasi ini. Sebagaimana yang sudah disinggung sebelumnya, dua lembaga itu adalah Pesantren dan gerakan Tarekat. Dari dua lembaga penting itulah kemudian terjalin satu kekuatan yang menghubungkan ujung timur pulau Jawa dengan ujung baratnya, untuk kemudian juga tersebar ke seluruh wilayah Nusantara dan menyambungkannya menjadi satu kekuatan penting bagi Muslimin. Walaupun tanda yang paling nyata mengisyaratkan bahwa pesantren baru ada di Jawa pada abad XIX, namun ada beberapa tanda juga yang memperlihatkan bahwa lembaga ini sudah eksis sejak abad XVI atau bahkan jauh lebih tua lagi. Lembaga semacam pesantren sebenarnya sudah ada sejak zaman Majapahit, walaupun ketika itu bentuknya tentu masih mengadopsi ajaran agama Hindu Buddha yang banyak terdapat praktek ritual pertapaan. Sejalan dengan masuknya Islam ke Jawa, lembaga inilah yang kemudian berkonversi menjadi Pesantren yang secara aktif menyebarkan ajaran Islam dan mencerdaskan masyarakat Jawa ketika itu. Walaupun tak satupun pesantren dapat dilihat sebelum abad XVIII, dan ia baru menjadi sebuah fenomena besar dalam masyarakat pada abad XIX (Riclefs, 2003 : 47). Pesantren adalah jiwa dari masyarakat jawa, tak bisa dipungkiri bahwa pesantren memiliki satu tempat penting dalam sistem sosial masyarakat. Hal demikian disebabkan oleh keberadaannya yang dekat dengan masyarakat dan petani, dikala para priyai lebih dekat dengan pemerintah Kolonial Belanda. Dengan modal demikian, pesantren mampu menembus batas terdalam masyarakat di pedalaman, menyebabkan kalangan ini dapat dengan mudah mampu memberikan tawaran perubahan bagi masyarakat, tentunya juga dengan proses yang bertingkat. Sehingga tawaram Islam yang dibawa oleh pesantren mampu diteruma oleh masyarakat.

Hal yang sama juga terjadi di berbagai daerah di Nusantara lainnya. Abad XVI di Minangkabau Surau telah memainkan peran yang sama dengan Pesantren di Jawa. Sebagaimana Pesantren di Jawa yang menurut Lombard adalah peralihan dari model pembelajaran para petapa Pra Islam, Surau juga merupakan tempat Ibadah pra Islam di Minangkabau, sehingga ia sudah dikenal luas oleh masyarakat dan hal demikian tentu akan memudahkan proses islamisasi (Azra, 2003 : 50). Ajaran dan praktik beragama Islam di surau yang memakai pendekatan kebudayaan telah berhasil memikat masyarakat untuk beralih agama ke Islam. Pendekatan yang demikian membuat agama islam menjadi lebih mudah disesuaikan dengan budaya lokal dimasyarakat Minangkabau serta akan lebih dekat dengan para petani lokal yang masih memegang teguh kebudayaannya. Syekh Burhanuddin (1646-1704) menjadi titik sentral dari kegiatan Surau dan Islamisasi di daerah ini. Fenomena yang sama juga dapat ditemukan pada lembaga Dayah di Aceh, yang melaluinya islamisasi terhadap masyarakat pedalaman Aceh dilakukan. Ulama di Dayah mengajarkan islam yang telah disesuaikan dengan budaya lokal Aceh, serta perlahan membimbing masyarakat Aceh untuk melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Tiga Dayah memainkan peran yang cukup penting, yaitu Dayah Batu Karag, Dayah Tanoh Abay dan Dayah Tiro. Ketiganya terutama Dayah batu Katang dan Dayah Tiro menjadi pusat bagi kegiatan Islamisasi di pedalaman Aceh, ulama dari kedua Dayah tersebut menjadi orang yang sangat dihormati di seluruh penjuru tanah Aceh. Semntara itu karya-karya keagamaan dan kitab-kitab yang dihasilkan oleh Ulama tersebut juga menjadi pegangan bagi pengajaran islam di Aceh, ajaran yang disampaikan pun sangat relevan bagi kehidupan masyarakat Aceh.

Tarekat sebagai sebuah gerakan juga memiliki kaitan yang erat dengan pesantren, keduanya saling memperkuat dalam perannya mengislamisasi masyarakat Jawa. Sering kali seorang Kyai dalam sebuah pesantren juga merangkap sebagai seorang Syaikh dalam suatu gerakan Tarekat. Tarekat adalah sebuah gerakan berbasis kebatinan, yang mengutamakan kejernihan hati dan jiwa

dalam ritual ibadah. Berbagai aktivitas ibadah penjernihan hati dan jiwa ini dilaksanakan dengan banyak melakukan Dzikir (Wirid) dan berbagai aktivitas ritus lainnya, ditambah dengan berbagai prakteknya yang membaaur dengan budaya lokal masyarakat. Pendekatan dakwah demikian memang terbukti lebih mudah diterima masyarakat ketimbang dengan metode lainnya, semisal ceramah agama atau semacamnya. Berbagai ritual pra islam dalam proses dakwah ini didesain sedemikian rupa untuk disesuaikan dengan ajaran islam, misalnya saja tradisi tahlilan yang mengiringi orang meninggal tidaklah dihapuskan, melainkan digubah bacaan-bacaan didalamnya dengan wirid-wirid yang ada dalam agama Islam. Demikian dengan pendekatan lain seperti Wayang Kulit oleh Sunan Kali Jaga yang menceritakan kisah pra Islam (Mahabharata) namun dengan sentuhan-sentuhan islam. Dengan pendekatan semacam ini tarekat telah memegang peran yang sangat besar dalam usaha Islamisasi Jawa, ia memainkan peran yang sangat terpadu dan sistematis. Tarekat-tarekat beserta jaringan Pesantren ini juga tercatat memiliki peran besar dalam berbagai perlawanan rakyat terutama yang terjadi di abad 19. Perlawanan Diponegoro, Perang Paderi di Sumatera Barat, pun dengan Tarekat Sammaniyah yang telah menjadi jiwa penggerak dari perlawanan rakyat di Palembang (Jannah, 2017 : 130), dan yang paling terkenal tentu adalah perlawanan Petani Banten 1888 yang motori oleh Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah (Kartodirjo, 2015). Diantara Tarekat yang paling banyak diikuti oleh penduduk Nusantara adalah Tarekat Syattariyyah, Khalwatiyyah, Sammaniyah dan Qadiriyyah pada abad XVII dan XVIII, serta Tarekat Naqsabandiyah, Ahmadiyah dan Tijaniyyah pada abad XIX (Lombard, 2008 : 137).

Terakhir, satu elemen penting yang mempengaruhi islamisasi adalah Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara yang sebanarnya telah berjalan sejak era niaga hingga era agraris. Jaringan ini dibentuk dari berbagai hal, diantara yang paling banyak menjadi perbincangan adalah adanya para penuntut ilmu dari Nusantara yang melaksanakan ibadah haji sekaligus menetap beberapa lama di Haramayn untuk menuntut ilmu. Oleh penduduk Makkah dan Madinah, mereka inilah yang disebut sebagai masyarakat Jawi. Jawi yang dimaksud disini tidaklah literal menuju kepada orang Jawa, melainkan orang Melayu secara keseluruhan (Azra, 1999). Kesaksian mengenai keberadaan komunitas Jawi ini sudah ada sejak abad XVII dalam keterangan Mustaf al-Hamawi, salah satu murid dari Mahaguru Ulama Nusantara di abad XVII yaitu Syaikh Ibrahim al-Kurani. Jaringan ulama yang sama juga diceritakan oleh Snouck Hurgronje pada 2 abad setelahnya, walaupun jaringan yang sama bukan tidak mungkin sudah terjadi jauh lama sebelum itu, namun perkara data menjadi halangan yang tidak bisa membenarkan klaim semacam itu. Diskursus Intelektual keulamaan ini kemudian membentuk Komunitas yang lebih tertata, Lingkar Komunitas Jawi (Ashbab Al-Jawiiyyin) dibentuk oleh Ulama-ulama terkenal asal Nusantara seperti Nurruddin ar-Raniri (wafat 1608), Abdurrauf as-Sinkili (1615-1693) dan Yusuf Al-Maqassari (1627-1699). Mereka membentuk lingkaran (halaqoh) khusus dimana ulama Mekkah akan menjadi pengajar baginya dan kemudian bertanggung jawab atas berkembangnya pemikiran pembaharuan neosufisme ke Nusantara. Namun satu hal yang perlu dicatat disini adalah bahwa ulama-ulama yang telah disebutkan diatas menggunakan kerajaan sebagai media mereka menyampaikan dakwah pembaharuan, terutama kerajaan-kerajaan maritime yang masih eksis pada abad XVII. Sedangkan mereka yang datang belakangan pada masa kekuasaan kerajaan Maritim berakhir, kita dapat melihat pergerakan ini banyak dipegang oleh para Haji. Para Haji secara kolektif dapat menggerakkan berbagai perlawanan di Nusnatara pada abad XIX. Mereka bergerak bukan bersama kerajaan, namun melaksanakan gerakan secara terorganisir bersama para petani dan rakyat kecil lainnya. Salah satu gerakan terbesar yang diinisiasi para Haji bersama gerakan Tarekat adalah Pemberontakan Petani Banten 1888 (Kartodirjo, 2015).

KESIMPULAN

Islamisasi telah membawa pengaruh besar bagi negeri ini, masyarakat baru yang modern tumbuh di pesisir ketika para pedagang dari berbagai tempat singgah, hal demikian membuat suasana pesisir menjadi sangat kosmopolit sehingga memungkinkan suatu pertukaran kebudayaan, agama dan kebiasaan. Namun di pedalaman, islam dibawa dengan lebih dinamis dan menyatu dengan kebudayaan lokal Nusantara, menyebabkan ia melembaga dengan baik dan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Studi ini menemukan dua penggerak yang memiliki peran besar dalam Islamisasi, penggerak di pesisir dan pedalaman. Pesisir memainkan peran awal sebagai tempat yang pertama kali menerima Islam dari para pedagang yang singgah dari berbagai tempat, terutama sekali adalah dari Teluk Bengal, India. Mereka adalah para pedagang, orang-orang laut, orang selat serta kerajaan atau kesultanan maritim yang bersifat terbuka kepada perubahan dan segala hal yang datang dari luar. Sedangkan di pedalaman, para penggerak utamanya adalah para haji, penganut tarekat dan juga pesantren dan terutama sekali adalah jaringan ulama pedalaman yang pada abad kontemporer memiliki hubungan yang erat dengan jaringan ulama di Timur Tengah. Islamisasi di pedalaman memainkan peran penting dalam hal strategi dakwah, dimana Islam dicoba untuk disatukan dengan kebudayaan lokal yang sebelumnya sudah dikenal luas oleh masyarakat, sehingga Islam dapat dengan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2003. Surau : Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi. Logos Wacana Ilmu : Jakarta.
- Azra, Azyumardi. 2013. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII. Kencana Prenamedia Group : Jakarta.
- Azra, Azyumardi. *Renaissans Islam Asia tenggara*. Penerbit Rosda : Bandung.
- Burhanudin, Jajat. 2017. *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Penerbit Kencana : Jakarta.
- Carey, Peter. 2014. *Sisi Lain Diponegoro*. Pustaka Gramedia Utama : Jakarta.
- De Graaf & Pigeud. 1985. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*. Grafiti Press : Jakarta.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyai dalam Kebudayaan Jawa*. Komunitas Bambu : Depok.
- Hamid, Abd Rahman. 2013. *Sejarah Maritim Indonesia*. Penerbit Ombak : Yogyakarta.
- Jannah, Raudhatun. 2017. *Peran Tarekat Sammaniyah dalam Perang Menteng Melawan Kolonial Belanda di Palembang*. Jurnal Medina-Te, Vol. 13. No. 2.
- Kartodirjo, Sartono. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500 – 1900 Jilid I*. Gramdeia Pustaka Utama : Jakarta.
- Kartodirjo, Sartono. 2015. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Komunitas Bambu : Depok.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana : Sleman.
- Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa Silang Budaya : Jaringan Asia Jilid I*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa Silang Budaya : Jaringan Asia Jilid II*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Pires, Tome. 2015. *Suma Oriental*. Penerbit Ombak : Yogyakarta.
- Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450 – 1680 Jilid II*. Pustaka Obor Indonesia : Jakarta.
- Riclefs, M.C. 2007. *Sejarah Indonesia Modern*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- M.C. Riclefs. 2013. *Mengislamkan Jawa*. Serambi : Jakarta.